BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menjalarnya wabah covid-19 yang dimulai dari tahun 2020 awal menyebabkan seluruh sektor kegiatan di Indonesia mengalami perubahan, salah satunya bidang pendidikan (Prawiyogi dkk., 2020). Perubahan tersebut mengakibatkan proses pembelajaran yang tadinya berlangsung secara tatap muka menjadi tatap maya (*online*). Kebijakan tersebut kurang lebih berlangsung selama satu tahun hingga terjadi perubahan kembali pada bulan Juli 2021 berupa Surat Keputusan Bersama (SKB) Empat Menteri mengenai Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi. Adanya SKB ini memberikan instruksi bahwa satuan pendidikan dapat melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. Munculnya kebijakan terakhir tersebut disebabkan oleh hasil evaluasi yang dilakukan oleh kemendikbud terhadap pelaksanaan pembelajaran *online* selama 10 bulan bahwa ditemukan terjadinya penurunan hasil belajar oleh siswa (Mustafa dkk., 2021).

Hasil belajar sendiri merupakan perubahan perilaku peserta didik sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukannya (Putra dkk., 2017), yang mana perubahan perilaku tersebut menuju ke arah yang baik dan bersifat tetap atau konstan. Menurut *Bloom* (dalam Ricardo & Meilani, 2017) terdapat pembagian 3 ranah hasil belajar, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut berguna untuk melihat telah sampai mana kemampuan siswa dalam memahami pelajaran. Oleh karena itu hasil belajar tidak melulu hanya soal pengetahuan (kognitif), namun dapat berupa tingkah laku (afektif) serta aspek keterampilan/*skill* (psikomotorik) yang dimiliki seorang siswa. Baik pembelajaran yang dilakukan secara *online* maupun tatap muka, hasil belajar merupakan bagian paling penting dalam suatu proses pembelajaran. Ini dikarenakan hasil belajar sering dipakai sebagai tolak ukur untuk menilai seberapa paham seorang siswa dalam menguasai materi yang diajarkan (Purwanto, 2014: 44). Hasil belajar juga dikatakan sebagai produk akhir dari kegiatan pembelajaran dan penentu apakah tujuan pembelajaran telah tercapai atau belum.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran tentunya tidak lepas oleh berbagai faktor yang memengaruhinya. Slamento (2010 : 54) berpendapat ada dua faktor

yang memengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar, yakni eksternal dan internal. Faktor eksternal diantaranya faktor sekolah, lingkungan dan masyarakat, sementara faktor internal meliputi faktor psikologis dan jasmaniah.

Satu diantara faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar adalah kemandirian dalam belajar. Menurut Hendikawati (dalam Syelitiar & Putra, 2021) memberi definisi terhadap kemandirian belajar merupakan kemampuan seseorang belajar dengan mandiri tanpa bergantung dengan orang lain. Disamping itu Handayani & Hidayat, (2019) menambahkan kemandirian belajar sebagai suatu tindakan dalam menetapkan dan mencari sumber maupun metode pembelajaran tanpa ada perintah dari orang lain dengan inisiatif sendiri, serta bertanggung jawab penuh.

Konsep kemandirian belajar sendiri tercipta ketika saat kegiatan pembelajaran siswa yang mandiri mampu untuk melakukan belajar mandiri. Belajar mandiri di sini bukan siswa harus belajar sendiri, namun lebih pada kegiatan yang memberikan kebebasan pada siswa untuk dapat memilih dan menetapkan sendiri cara dan waktu belajarnya. Ini juga berarti bahwa belajar mandiri tidak berhubungan dengan jenis pembelajaran apa, tetapi lebih kepada bagaimana proses belajar tersebut dilaksanakan.

Proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik apabila siswa mempunyai perencanaan yang cukup, baik secara fisiknya maupun non-fisiknya. Hal ini akan memudahkan proses pembelajaran karena siswa telah memiliki bekal dalam dirinya. Kemandirian ini akan mendorong siswa mempunyai tanggung jawab, sebagaimana yang disampaikan Sugianto & dkk, (2020) kemandirian dalam belajar perlu dikembangkan pada siswa agar mereka memiliki tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya serta mampu meningkatkan kemampuan belajarnya secara sendiri. Kemandirian ini perlu dimiliki oleh siswa karena merupakan ciri kedewasaan seorang terpelajar. Selain mendorong disiplin dan bertanggung jawab, siswa yang mandiri juga dapat menyelesaikan tugas-tugas secara bebas dan penuh inisiatif. Ini dikarenakan inisiatif merupakan indikator mendasar dalam kemandirian belajar (Sulastrini & Muslihati,2020). Siswa yang dapat berpikir dan berperilaku dengan kreatif dan tidak mengikuti orang lain, serta mempunyai hasrat yang tinggi biasanya akan mudah mengikuti pembelajaran dan mendapatkan hasil balik yang baik.

Kemandirian belajar siswa juga dapat dilihat melalui kemampuannya memakai berbagai sumber belajar dan dalam memanajemen waktu belajarnya (Ambiyar dkk., 2020). Kemandirian belajar menuntut siswa untuk dapat mengelola dan mengatur sendiri waktu belajarnya. Siswa dapat mempertimbangkan sendiri waktu yang digunakan secara efisien dengan baik. Penggunaan waktu ini juga menjadi salah satu indikator dalam kemandirian belajar yang dapat memengaruhi perolehan hasil belajar. Hal ini dikarenakan dengan waktu yang belajar yang efisien dan cukup lama seseorang akan memiliki kesempatan untuk dapat mempelajari lebih dalam materi yang disampaikan guru di kelas. Professor Palm Beach (dalam Ukpong & George, 2013) pernah menyatakan dalam teorinya yakni *Palm Beach Study Time Learning Theory* bahwa waktu belajar merupakan alat yang berguna untuk memprediksi dan mengontrol hasil belajar serta memberikan dampak pada hasil belajar siswa.

Aspek kemandirian dalam siswa ini sangat penting karena setiap hari dalam menjalankan aktivitas manusia tidak pernah lepas dari cobaan ataupun tantangan, begitupun siswa saat proses pembelajaran. Terutama di masa pandemi ini, kemandirian merupakan aspek yang sangat penting karena pembelajaran lebih banyak dilakukan di luar sekolah akibat pembatasan tatap muka. Siswa yang mempunyai kemandirian belajar akan mampu memecahkan permasalahannya sendiri serta tidak bergantung pada temannya sehingga ia akan mampu mengatasi persoalan-persoalan yang datang kedepannya. Selain itu kemandirian belajar juga merupakan bagian dari pendidikan karakter, yang mana sangat tepat diterapkan pada era pembelajaran sekarang karena paradigma pendidikan telah berubah dari *teacher centered* menjadi *student centered*. Pentingnya kemandirian pada diri siswa juga tercantum dalam tujuan UU No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Melalui undang-undang tersebut maka jelaskan bahwa mandiri atau kemandirian merupakan bagian atau salah satu dari tujuan pendidikan nasional.

Di sisi lain, pembelajaran geografi sebagai satu diantara mata pelajaran di jenjang sekolah menengah memiliki cakupan pengetahuan yang kompleks di dalamnya. Geografi tidak hanya membahas mengenai permukaan bumi, namun

juga berbagai hal di luar permukaan bumi hingga mencakup luar angkasa. Dengan pembahasannya yang cukup luas ini, pembelajaran geografi tidak akan cukup dipahami apabila hanya mengandalkan guru sebagai pusatnya. Apalagi adanya pengurangan alokasi waktu pembelajaran selama masa pandemi ini juga memberikan tuntutat bagi siswa untuk mampu secara mandiri belajar di rumah demi mendalami materi yang telah diajarkan di kelas.

SMA Negeri 9 Bandung merupakan satu diantara sekolah menengah di Kota Bandung yang telah melaksanakan rentetan perubahan sistem pembelajaran di masa pandemi ini. Perubahan tersebut ternyata memengaruhi beberapa aspek dan kondisi pada kegiatan pembelajaran maupun siswa sendiri. Salah satu yang mengalami perubahan yakni adanya penurunan hasil belajar siswa. Menurut salah satu guru geografi di sekolah tersebut, beberapa anak mengalami penurunan hasil belajar akibat adanya perubahan yang terjadi pada sistem dan metode pembelajaran selama masa pandemi ini yang ditandai dengan kurang maksimalnya nilai tugas harian dan juga nilai ujian pertengahan pada semester gasal. Selain itu, ditemukan pula adanya penurunan nilai rapor dari semester 1 ke semester 2 pada siswa kelas XI IPS Tahun 2021/2022 saat mereka menduduki kelas X, yang mana rata-rata nilai rapor geografi turun dari 83,3 menjadi 79,3.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan peneliti saat melaksanakan kegiatan PPLSP di SMA Negeri 9 Bandung, sekolah tersebut menggunakan sistem pembelajaran PTMT (Pertemuan Tatap Muka Terbatas) yang mana dalam tiap minggu setiap angkatan melakukan *rolling* untuk masuk bergantian secara *offline* dan *online* dalam kegiatan pembelajarannya. Pembelajaran secara *offline* dilaksanakan dengan alokasi waktu yang terbatas yakni hanya sampai pukul 11.00 siang, sehingga penyampaian pembelajaran dilakukan dengan cukup cepat dan pendalaman materi dilakukan secara mandiri di rumah masing-masing. Di samping itu, pembelajaran *online* dilakukan dengan alokasi waktu yang sama, hanya saja dalam satu kali pertemuan diisi oleh 2-3 kelas sekaligus. sehingga pengontrolan siswa di ruang zoom kurang maksimal. Belum lagi ruang zoom setiap mata pelajaran hanya dioperrasikan oleh satu operator, sehingga berjalannya kelas terkadang dapat lebih dari waktu yang ditetapkan akibat dari keterlambatan *operator* dalam menjalankan aplikasi *zoom*.

Adanya penurunan hasil belajar ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, satu diantaranya dalam hal ini kemandirian belajar. Sebagaimana yang disampaikan oleh Hosnan, (2016) bahwa faktor internal yang dapat memengaruhi hasil belajar adalah kemandirian. Lebih lanjut Sofyan & Ratumanan, (2018) juga menyatakan faktor penting yang harus diperhatikan demi mencapai hasil belajar yang baik adalah kemandirian siswa dalam belajar. Artinya faktor kemandirian belajar memiliki hubungan atau korelasi terhadap tinggi rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang milik Handayani & Hidayat, (2018) bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemandirian belajar terhadap hasil belajar dengan sumbangan faktor sebesar 45,3%.

Sementara itu, kemandirian belajar dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan dalam mewujudkan kehendaknya secara nyata dalam hal ini aktivitas belajar secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain, bertanggung jawab, kontrol diri, memiliki inisiatif, percaya diri, dan disiplin serta mempunyai efisiensi belajar terhadap hal yang dikerjakannya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada indikator, subjek, dan lokasi penelitian, serta objek mata pelajaran yang digunakannya. Penelitian ini mencoba untuk apakah faktor kemandirian belajar memiliki hubungan dalam menentukan tinggi rendahnya hasil belajar siswa di kelas XI IPS SMA Negeri 9 Bandung. Oleh karena itu, melalui keterangan informasi yang dijabarkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Hubungan Antara Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 9 Bandung dalam Masa Pandemi Covid-19"

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Bagaimana tingkat kemandirian belajar siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 9 Bandung dalam masa pandemi covid-19?
2. Bagaimana tingkat hasil belajar geografi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 9 Bandung dalam masa pandemi covid-19?

3. Apakah terdapat hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar geografi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 9 Bandung dalam masa pandemi covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tingkat kemandirian belajar pada siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 9 Bandung dalam masa pandemi covid-19
2. Mengetahui tingkat hasil belajar geografi pada siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 9 Bandung dalam pandemi covid-19
3. Mengidentifikasi hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar geografi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 9 Bandung dalam pandemi covid-19
4. Menganalisis besaran sumbangan faktor kemandirian belajar terhadap hasil belajar geografi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 9 Bandung dalam pandemi covid-19

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan tambahan informasi terkait hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa. Disamping dapat mengembangkan praktik keilmuan dalam satuan pendidikan mengenai cara untuk memahami, menangani dan mengatasi kejadian ini di sekolah. Peneliti juga berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk pengembangan penelitian sejenis dan memberikan kontribusi terhadap perkembangan pembelajaran geografi di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi sekolah, diharapkan memberikan informasi bahwa kemandirian belajar memiliki hubungan terhadap hasil belajar siswa sehingga dapat meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran.
b) Bagi guru, diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan tentang korelasi antara kemandirian terhadap hasil belajar geografi siswa sehingga

dapat menjadi acuan dalam memilih dan melakukan proses pembelajaran yang tepat.

c) Bagi siswa, diharapkan memberikan informasi tingkat kemandirian belajar siswa sehingga dapat menjadi motivasi ataupun acuan untuk lebih giat dalam belajar.

d) Bagi peneliti lainnya, diharapkan dapat menjadi tambahan informasi atau referensi lebih lanjut mengenai hubungan antara kemandirian terhadap hasil belajar geografi siswa.

1.5 Definisi Operasional

Bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran dalam judul penelitian ini. Maka definisi yang perlu dijelaskan, yakni:

a. Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan siswa dalam mewujudkan kehendaknya secara nyata dalam hal ini aktivitas belajar secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain, bertanggung jawab, kontrol diri, memiliki inisiatif, percaya diri, dan disiplin serta mempunyai efisiensi belajar terhadap hal yang dikerjakannya. Data kemandirian belajar diambil melalui 120 sampel dari populasi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 9 Bandung menggunakan teknik *Proportional Random Sampling.* Digunakan metode *survey* dengan alat bantu berupa kuesioner. Analisis data menggunakan perhitungan penskalaan yang kemudian dibantu dengan kategorisasi dalam lima tingkatan. Berdasarkan hasil pengolahan data primer didapatkan interval skor untuk kategori sangat tinggi yaitu 122-145, kategori tinggi 99-121, kategori sedang 76-98, kategori rendah 52-75, dan kategori sangat rendah 29-52.

b. Hasil Belajar

Hasil belajar dalam penelitian ini merupakan nilai rapor siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 9 Bandung semester gasal tahun 2021 pada mata pelajaran geografi. Data diambil menggunakan teknik dokumentasi pada 120 sampel. Penganalisisan data dengan kategorisasi dalam empat tingkatan berdasarkan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum), yakni berkategori Sangat Tinggi

apabila nilai berada di rentang 92-100, kategori Tinggi 84-92, kategori Sedang 75-83, dan kategori Rendah <75.

1.6 Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi merupakan sistematika alur penelitian yang terdiri dari lima bab dan beberapa sub bab. Struktur organisasi skripsi antara lain sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan awal dari skripsi yang memuat latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi uraian-uraian mengenai teori-teori yang terkait atau relevan dengan topik penelitian, penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan mengenai lokasi penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, teknik pengumpulan data, alat pengambilan data, dan analisis data, serta alur penelitian yang dijabarkan secara rinci.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil temuan dan pembahasan dari penelitian yang telah dilaksanakan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi hasil simpulan dari penelitian yang dilakukan serta saran terkait dengan hasil penelitian.